



ABRI DALAM PERSPEKTIF BAKRI SYAHID: INTERPRETASI SURAT ASH-SHAFF AYAT 11 DALAM KITAB AL-HUDA

ABRI IN THE PERSPECTIVE OF BAKRI SYAHID: INTERPRETATION OF SURAH ASH-SHAFF VERSE 11 IN KITAB AL-HUDA

Dawam Mulahdori^{1*}, Aniatul Fukoroh², Andi Rosa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: dawam@uinbanten.ac.id¹, 221320089.aniatul@uinbanten.ac.id², andi.rosa@uinbanten.ac.id³

Article history :

Received : 16-12-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted: 19-12-2024

Published: 22-12-2024

Abstract

This journal examines the role of the Armed Forces of the Republic of Indonesia (ABRI) in the perspective of bakri shahid, focusing on the interpretation of Surat ash-Shaff verse 11 in Tafsir Al-Huda. This research uses the tafsir analysis method that emphasizes the characteristics of Tafsir Al-Huda, namely the contextual approach and social relevance that relates Qur'anic texts to the reality of people's lives. The results showed that bakri syahid in Tafsir Al-Huda is understood as sincere devotion and commitment to protect the nation, where ABRI acts as the front guard in realizing these values. Thus, this understanding provides a foundation for ABRI to carry out its duties with a high spirit of devotion, and emphasizes the importance of integrating spiritual values in every aspect of stateduties.

Keywords : ABRI, Bakri Syahid, Tafsir Al-Huda

Abstrak

Jurnal ini mengkaji peran Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dalam perspektif bakri syahid, dengan fokus pada interpretasi Surat ash-Shaff ayat 11 dalam Tafsir Al-Huda. Penelitian ini menggunakan metode analisis tafsir yang menekankan pada ciri khas Tafsir Al-Huda, yaitu pendekatan kontekstual dan relevansi sosial yang mengaitkan teks-teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat Hasil penelitian menunjukkan bahwa bakri syahid dalam Tafsir Al-Huda dipahami sebagai pengabdian yang tulus dan komitmen untuk melindungi bangsa, di mana ABRI berperan sebagai garda terdepan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pemahaman ini memberikan landasan bagi ABRI untuk menjalankan tugasnya dengan semangat pengabdian yang tinggi, serta menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek tugas kenegaraan.

Kata Kunci: ABRI, Bakri Syahid, Tafsir Al-Huda

PENDAHULUAN

1. Karakteristik Kitab Al-Huda

Bakri Syahid memulai penulisan Tafsir Al-Huda selama masa pengabdian sebagai pegawai ABRI di Sekretariat Negara pada tahun 1970 hingga menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Proses penulisan ini berlangsung selama kurun waktu Orde Baru dan rampung pada tahun 1977. Karya tafsir ini kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1979 oleh percetakan offset "Persatuan" Yogyakarta (Siswayanti 2013).

Motivasi di balik penulisan Tafsir Al-Huda dapat dirinci menjadi tiga faktor utama. Pertama, terdapat kesadaran mendalam dari Bakri Syahid akan pentingnya membangun moral bangsa yang berlandaskan Al-Qur'an. Beliau memandang tugas ini sebagai upaya mulia untuk membentuk karakter bangsa yang kokoh, sekaligus menjaga keunikan identitas nasional



(Bahrudin 2021). Kedua, Tafsir Al-Huda hadir sebagai bentuk silaturahmi kepada berbagai kalangan yang memiliki keterikatan dengan Bakri Syahid, mulai dari rekan seperjuangan dalam berbagai bidang hingga para jamaah haji. Ketiga, minimnya ketersediaan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa daerah, khususnya Jawa, menjadi dorongan kuat bagi Bakri Syahid. Melihat kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Jawa masih lebih menguasai bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia, beliau berharap Tafsir Al-Huda dapat mengisi kekosongan tersebut dan menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman agama serta nilai-nilai moral. Dengan demikian, Tafsir Al-Huda tidak hanya memperkaya khazanah tafsir di Indonesia, tetapi juga berkontribusi dalam upaya membangun karakter bangsa yang lebih baik (Siswayanti 2013).

Tafsir Al-Huda hadir dalam bentuk fisik sebagai sebuah buku satu jilid yang dicetak pada kertas buram dengan sampul berwarna hijau. Dimensi buku ini cukup tebal, dengan ukuran panjang 24 cm, lebar 15,5 cm, dan tebal 5,5 cm. Secara keseluruhan, buku ini terdiri dari 1376 halaman. Desain sampulnya cukup menarik dengan judul "Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi" yang tertera dalam huruf Latin di bagian atas. Di tengah sampul, terdapat kaligrafi "Al-Huda" dalam bentuk lingkaran, sedangkan nama pengarang dan penerbit tercantum di bagian bawah (Siswayanti 2013).

Edisi Tafsir Al-Huda yang diterbitkan pada tahun 1983 telah melalui proses penyuntingan yang ketat oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Isi terjemahannya pun telah disesuaikan dengan rujukan utama, yaitu kitab Al-Qur'an dan terjemahannya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Salah satu ciri khas dari tafsir ini adalah adanya transliterasi bacaan Al-Qur'an ke dalam aksara Latin bahasa Jawa. Selain itu, dalam beberapa bagian, terdapat penjelasan yang menunjukkan pengaruh latar belakang historis dan budaya penulis terhadap interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an (Siswayanti 2013).

Tafsir Al-Huda menyajikan seluruh isi Al-Qur'an secara lengkap, mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas, mengikuti urutan mushaf Utsmani yang telah menjadi standar. Setiap surah dalam tafsir ini diperkenalkan dengan ciri-ciri khasnya, meliputi nama surah, nomor urut, jumlah ayat, kategori (Makkiyah atau Madaniyah), dan urutan penurunannya.

Secara struktural, Tafsir Al-Huda disusun secara sistematis dengan beberapa komponen utama. Pertama, teks asli Al-Qur'an dalam bahasa Arab ditempatkan di sisi kanan halaman. Kedua, transliterasi bacaan Al-Qur'an dalam aksara Latin disajikan di bawah teks asli untuk memudahkan pembaca yang belum fasih membaca bahasa Arab. Ketiga, terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa ditempatkan di sisi kiri halaman. Keempat, penjelasan atau tafsir ayat dalam bahasa Jawa disajikan dalam bentuk catatan kaki untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, tafsir ini juga dilengkapi dengan bagian khusus yang berisi poin-poin penting terkait berbagai topik ibadah, yang disajikan dalam bentuk daftar. Terakhir, tafsir ini dilengkapi dengan daftar pustaka yang merujuk pada sumber-sumber yang digunakan penulis.

2. Biografi Bakri Syahid

Bakri Syahid, yang kemudian lebih dikenal dengan nama tersebut, lahir pada tanggal 16 Desember 1918 di kampung Suronatan, Ngampilan, Yogyakarta (Jasam and Susilo 2021). Nama "Syahid" merupakan tambahan dari nama ayahnya, Muhammad Syahid. Beliau berasal dari



keluarga yang taat beragama dan aktif dalam kegiatan Muhammadiyah. Riwayat pendidikannya meliputi pendidikan di Madrasah Muallimin, di mana beliau juga terlibat aktif dalam gerakan perlawanan sebagai seorang pejuang kemerdekaan. Pengalamannya sebagai pejuang ini menjadi landasan bagi karier militernya di kemudian hari. Bakri Syahid wafat pada usia 76 tahun saat menjalankan ibadah shalat tahajud pada tahun 1994 (Batubara 2024).

Bakri Syahid mempersunting Siti Isnainiyah sesuai dengan amanat yang diterimanya dari para sesepuh (Ayuningtias 2024). Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Bagus Arafah. Sayangnya, sang putra meninggal dunia pada usia sembilan bulan. Sebagai bentuk penghormatan dan mengenang putra tercinta, Bakri Syahid mendirikan perusahaan percetakan yang diberi nama PT. Bagus Arafah. Perusahaan ini bergerak di berbagai bidang, termasuk percetakan. Tafsir Al-Huda, karya monumental Bakri Syahid, pun kemudian diterbitkan oleh perusahaan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap putra semata wayangnya (Jasam and Susilo 2021).

Pasca masa pensiun, Bakri Syahid memiliki keinginan untuk kembali memiliki keturunan. Namun, setelah sekian lama menantikan kehadiran anak, beliau belum juga dikaruniai. Atas saran dan restu sang ayah, Bakri Syahid kemudian memutuskan untuk menikah lagi. Pilihannya jatuh pada Sunarti, seorang mantan murid beliau di Madrasah Muallimat. Pernikahan tersebut dilangsungkan pada tahun 1983. Dari pernikahan keduanya ini, Bakri Syahid dikaruniai dua orang anak, yaitu Siti Arifah Manishati dan Bagus Hadi Kusuma (Awwaliyyah 2021).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Isi Berdasarkan Makna Variabel

Menurut buku yang ditulis oleh Andi Rosa yang berjudul “Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur’an”, disebutkan bahwa metode variabel tafsir dapat dibagi menjadi lima jenis, di antaranya sebagai berikut: (Andi Rosa 2015).

1. Manhaj al-Tafsir

Menurut etimologi, kata "al-manhaj" berasal dari akar kata "nahaja-yanhaju-manhajan" yang memiliki arti jalan, cara, atau metode (Arifin, Hakim, and Faizin 2020a). Manhaj al-tafsir adalah metode yang digunakan oleh seorang penafsir Al-Qur'an (mufassir) untuk menguraikan dan menggali makna yang terkandung dalam kata-kata Al-Qur'an. Menurut Muhammad Ibrahim Syarif, "al-manhaj" merujuk pada pendekatan atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penafsiran, serta merupakan kerangka konseptual yang berisi landasan pemikiran dalam proses tafsir (Arifin, Hakim, and Faizin 2020b). Melalui pendekatan ini, mufassir menghubungkan bagian-bagian makna, merujuk pada sumber-sumber makna (atsar), serta menampilkan makna yang terdapat dalam kata-kata tersebut terkait petunjuk, hukum, masalah agama, sastra, dan aspek lainnya. Cara penafsiran ini sering kali dipengaruhi oleh pola pikir, mazhab, budaya (al-tsaqafah), dan karakter mufassir.

“Metode penafsiran” (manhaj al-tafsîr) kadang juga disebut “aliran objek penafsiran” (al-tharîqah al-maudlîyah). Beginilah cara penafsir memilih dan menentukan objek penafsiran. Penafsir mengungkapkan pandangan dan posisi pribadinya terhadap teks yang ditafsirkan



melalui berbagai bentuk penjelasan. Istilah ``al-Saliqa al-Mawdriyya" mencerminkan bentuk tafsir yang terbentuk dalam pikiran dan imajinasi penafsir, serta menjadi pedoman metode dan pendekatan penafsiran.

Tafsir manhaj dapat diartikan sebagai pendekatan tafsir yang menggali makna ayat-ayat al-Qur'an, termasuk sumber gagasan dan teknik yang digunakan. Pengertian Manhaj yang umum digunakan adalah "metode", sehingga Tafsir Manhaj sering juga disebut dengan "Metode Tafsir". (Chotimah 2023).

2. Al-Thariqah

Menurut Andi Rosa dalam bukunya yang berjudul "Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an", Al thariqah merupakan salah satu cara yang dipilih oleh mufassir untuk mengatur dan menetapkan konten pembahasan dalam penafsiran (Andi Rosa 2015). Eni Zulaiha mengemukakan pengertian thariqah dalam journalnya yang berjudul "Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir)", thariqah adalah cara untuk merealisasikan arah penafsiran dan sebagai wadah untuk menampung dasar-dasar pemikiran dari arah penafsiran itu atau yang lainnya (Zulaiha 2023).

3. Al-Ittijah

Bahasa Arab mempunyai banyak istilah yang dapat diartikan sebagai arah atau ittija, misalnya al-ittija yang berarti kecenderungan. Istilah ini berasal dari kata masdar ittajaha yang berarti arah atau jalan, seperti pada ungkapan "ittijaha lahu raâyun" yang mencerminkan upaya mengarahkan pendapat dan pemikiran seseorang. (Srifatonah, Aminah, and Zulaiha 2023).

Al-Ittijah mengacu pada pandangan, sikap, serta pendekatan yang diambil oleh seorang mufassir dalam penafsiran, yang dipengaruhi oleh aliran atau mazhab tafsir tertentu, baik itu Syi'ah maupun Sunni, Mu'tazilah atau Asy'ariyah. Arah penafsiran ini bisa bersifat konservatif (taqlidi) atau reformis (tajdid), berfokus pada sumber naql (tradisi/riwayat) atau 'aql (rasional), atau bahkan mengombinasikan keduanya dalam kerangka interpretasi yang tertentu.

4. Al-Lawn

Al-lawn adalah corak atau warna yang dimiliki mufassir dalam menafsirkan suatu ayat (Sanaky 2008). Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, istilah "al-lawn" mengacu pada pengaruh pribadi mufassir terhadap teks yang ditafsirkan, di mana pemahaman dan interpretasi sang mufassir akan memberikan "warna" tertentu pada penafsiran tersebut. Dengan demikian, istilah "al-lawn" ini merupakan kesimpulan dari konsep "al-ittijah", yaitu kecenderungan atau orientasi interpretatif yang diambil.

5. Mazhab

Mazhab mengacu pada aliran, teori, atau pendapat (Nurul Islami 2022). Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, mazhab adalah sekumpulan pandangan dari para mujtahid yang memuat hukum-hukum Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Di samping itu, istilah mazhab juga bisa dipahami sebagai metode atau cara berpikir yang dipakai oleh seorang mufassir dalam menentukan hukum terhadap suatu peristiwa.



Metode Komparatif

Menurut Quraish Shihab, seperti yang dikutip oleh Andi Rosa, metode komparatif dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah usaha untuk membandingkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam kata-kata, baik yang membahas topik yang berbeda maupun yang menggunakan kata-kata berbeda untuk situasi yang sama atau dianggap serupa. Metode ini juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang terlihat saling bertentangan, serta membandingkan pandangan para ulama tafsir tentang penjelasan suatu ayat Al-Qur'an. (Rosa and Shoheh 2024).

Menurut Abdul Rouf dikutip dari artikel Akbar Umar, metode komparatif merupakan cara menafsirkan sekumpulan ayat Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat tersebut dengan ayat lainnya, dengan hadis, serta dengan pandangan para ulama tafsir. Metode ini menekankan pada perbandingan aspek-aspek tertentu yang menunjukkan perbedaan dari objek yang dibandingkan tersebut (Umar, Abubakar, and Mahfudz 2021). Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode komparatif dalam penafsiran Al-Qur'an adalah metode yang menitikberatkan pada perbandingan, baik antar ayat, antara ayat dengan hadis, maupun antara pandangan para ulama tafsir. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perbedaan redaksi, isu yang dibahas, serta pemahaman yang beragam guna mendapatkan penafsiran yang lebih menyeluruh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi Penafsiran Al-Huda

1. Manhaj Penafsiran Al-Huda

Tafsir Al-Huda dapat dikategorikan sebagai tafsir yang mengadopsi pendekatan gabungan antara metode *ijmali* dan *tahlili* (Awwaliyyah 2021). Hal ini terlihat dari gaya penafsiran Bakri Syahid yang bervariasi. Dalam beberapa bagian, beliau menyajikan penjelasan yang ringkas dan umum (*ijmali*) terhadap suatu ayat, seringkali hanya dalam dua baris atau kurang, dengan menggunakan kata-kata seperti "maksudnya adalah...", "artinya adalah...", "contohnya...", atau "maknanya adalah...". Namun, di bagianlain, Bakri Syahid memberikan penjelasan yang lebih detail dan mendalam (*tahlili*), mencakup berbagai aspek terkait ayat tersebut. Fleksibilitas dalam penggunaan kedua metode ini menunjukkan bahwa Bakri Syahid berusaha menyajikan tafsir yang dapat mengakomodasi kebutuhan pembaca dengan berbagai tingkat pemahaman.

Berdasarkan analisis terhadap metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Huda, dapat disimpulkan bahwa karya ini cenderung mengutamakan pendekatan rasional dan ijtihadi. Bakri Syahid, sebagai mufassir, tampak lebih banyak mengandalkan penalaran pribadi dan pemahaman mendalamnya terhadap Al-Qur'an dalam merumuskan penafsiran. Hal ini terlihat dari minimnya rujukan terhadap riwayat atau hadis yang berkaitan langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Akibatnya, banyak kalangan akademis yang mengklasifikasikan Tafsir Al-Huda sebagai contoh dari tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu tafsir yang lebih mengutamakan pendapat pribadi mufassir dalam menginterpretasikan teks Al-Qur'an.



2. Thariqah dalam Kitab Al-Huda

Thariqah dalam kitab Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid dapat dipahami sebagai pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan politik dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Bakri Syahid memilih thariqah ini untuk menjembatani antara teks suci dan realitas kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern. Dengan demikian, thariqah yang digunakan dalam Tafsir Al-Huda berfungsi sebagai kerangka kerja yang memungkinkan penafsir untuk mengarahkan pemahaman dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial yang ada, serta menampung dasar-dasar pemikiran yang mendasari arah penafsiran tersebut.

3. Ittijah Kitab Al-Huda

Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid memiliki ittijah yang bersifat kontekstual dan reformis, di mana penafsiran yang dilakukan tidak hanya berlandaskan pada sumber naql (tradisi/riwayat) tetapi juga mengintegrasikan pendekatan rasional ('aql) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Bakri Syahid berupaya untuk menjembatani antara teks suci dan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, sehingga tafsir ini mencerminkan sikap terbuka terhadap perkembangan pemikiran dan tantangan zaman. Dengan demikian, ittijah dalam Tafsir Al-Huda dapat dikategorikan sebagai upaya untuk mengadaptasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks kontemporer, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika serta relevansi sosial, tanpa terjebak dalam pandangan yang terlalu konservatif atau taqlidi. Hal ini menunjukkan bahwa Bakri Syahid berkomitmen untuk menghadirkan tafsir yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan responsif terhadap dinamika kehidupan masyarakat

4. Al-Lawn Kitab Al-Huda

Berdasarkan analisis tematik, Tafsir Al-Huda dapat dikategorikan sebagai tafsir yang memiliki corak beragam, dengan dominasi pada aspek sosial-kemasyarakatan atau ijtima'i. Meskipun demikian, terdapat pula unsur-unsur penafsiran yang bercorak fiqhi, 'ilmi (ilmiah), falsafi, sufi, dan kebahasaan. Analisis kuantitatif terhadap berbagai corak penafsiran dalam Tafsir Al-Huda menunjukkan bahwa penafsiran dengan corak fiqhi ditemukan pada 15 ayat, corak 'ilmi pada 18 ayat, corak falsafi pada 8 ayat, corak sufi pada 4 ayat, dan corak kebahasaan pada 2 ayat. Dominasi corak ijtima'i dalam Tafsir Al-Huda menunjukkan bahwa Bakri Syahid lebih tertarik untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat pada zamannya.

5. Mazhab Kitab Al-Huda

Mazhab dalam Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid dapat dipahami sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai aliran pemikiran dalam penafsiran Al-Qur'an, baik dari perspektif tradisional maupun kontemporer. Bakri Syahid tidak terikat pada satu mazhab tertentu, melainkan mengadopsi metode yang bersifat eklektik, yang memungkinkan dia untuk mengambil nilai-nilai dan prinsip dari berbagai mazhab, seperti Sunni dan Syi'ah, serta aliran pemikiran rasionalis dan tekstualis. Pendekatan ini mencerminkan upaya Bakri Syahid untuk menghasilkan tafsir yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia, serta responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, mazhab dalam Tafsir Al-Huda tidak



hanya berfungsi sebagai kerangka hukum, tetapi juga sebagai metode berpikir yang dinamis dalam menentukan hukum dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Substansi Penafsiran

Gambaran Umum Kitab Al-Huda

Bakri Syahid dalam Tafsir Al-Huda mendefinisikan Al-Qur'an sebagai sumber hikmah, pelajaran, dan hukum yang komprehensif. Ia meyakini bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekadar teks suci, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang mampu membimbing manusia dalam membangun ketakwaan, akhlak mulia, dan peradaban yang lebih baik (Syahid 1979). Dengan demikian, upaya Bakri Syahid dalam menerjemahkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari misinya untuk merealisasikan fungsi utama Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat manusia.

Tafsir Al-Huda merupakan karya tafsir Al-Qur'an yang unik karena menggunakan bahasa Jawa. Tafsir ini mencoba membangun jembatan antara nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an dengan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam budaya Jawa. Dengan kata lain, Tafsir Al-Huda berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Pendekatan ini menunjukkan sifat Tafsir Al-Huda yang inklusif dan berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.

Tafsir Al-Huda dapat dikatakan sebagai interpretasi bebas (terjemahan bebas) dari Al-Qur'an yang didasarkan pada pemahaman mendalam dan penalaran pribadi penulisnya. Penulis, dalam hal ini Bakri Syahid, berusaha menyajikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat Jawa. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menangkap esensi pesan Al-Qur'an tanpa terbelenggu oleh terjemahan harfiah yang terkadang membingungkan.

Dalam konteks ini, Tafsir Al-Huda juga memberikan panduan bagi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelindung dan pengabdian bangsa. Dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an, Bakri Syahid menekankan pentingnya integritas, pengabdian, dan tanggung jawab sosial bagi setiap individu, termasuk anggota ABRI. Tafsir ini dapat menjadi referensi bagi ABRI untuk memahami peran mereka dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Melalui pendekatan yang inklusif dan kontekstual, Tafsir Al-Huda tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan religius, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi ABRI dalam menghadapi tantangan zaman dan menjalankan misi mereka dengan semangat pengabdian yang tinggi. Dengan demikian, Tafsir Al-Huda berperan penting dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ABRI dalam konteks kenegaraan, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Perbandingan Antara Kitab Al-Huda dan Kitab Al-Mishbah

Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menawarkan pendekatan yang berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an, meskipun keduanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca. Tafsir Al-Huda menggunakan bahasa Jawa, yang dirancang untuk menjangkau masyarakat lokal dan mengintegrasikan nilai-nilai



budaya Jawa ke dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan upaya Bakri Syahid untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan bagi masyarakat Jawa, dengan menekankan pentingnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya yang ada.

Di sisilain, Tafsir Al-Mishbah menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal dan akademis, dengan fokus pada analisis yang mendalam dan sistematis terhadap teks Al-Qur'an (Budiana and Gandara 2021). M. Quraish Shihab menerapkan pendekatan rasional dan logis dalam penafsirannya, merujuk pada berbagai sumber klasik dan kontemporer untuk memberikan pemahaman yang komprehensif (Wartini 2014). Tafsir ini mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan analitis terhadap teks Al-Qur'an, serta relevansinya dalam konteks sosial dan politik modern. Dengan demikian, Tafsir Al-Mishbah berfungsi sebagai sumber yang tidak hanya informatif tetapi juga edukatif bagi pembaca yang ingin memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam (Sasri 2021).

Metodologi penafsiran yang digunakan dalam kedua tafsir ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tafsir Al-Huda cenderung menggunakan metode interpretasi yang lebih bebas dan personal, dengan penekanan pada pengalaman dan konteks lokal. Bakri Syahid menyajikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh masyarakat umum. Sebaliknya, Tafsir Al-Mishbah mengadopsi metode ilmiah dan akademis, dengan analisis yang mendalam terhadap bahasa, konteks historis, dan makna teologis. Penafsiran yang lebih sistematis dan terstruktur ini dilengkapi dengan referensi yang jelas terhadap sumber-sumber tafsir klasik, menjadikannya sebagai karya yang lebih akademis.

Kesimpulannya, baik Tafsir Al-Huda maupun Tafsir Al-Mishbah memiliki keunikan dan kekuatan masing-masing dalam penafsiran Al-Qur'an. Tafsir Al-Huda lebih berfokus pada konteks lokal dan budaya, sementara Tafsir Al-Mishbah menawarkan pendekatan yang lebih akademis dan analitis. Keduanya berkontribusi pada pemahaman Al-Qur'an yang lebih baik, namun dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan dan audiens yang ingin dijangkau. Dengan demikian, kedua tafsir ini saling melengkapi dalam upaya untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi

1. Definisi ABRI

Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) merupakan institusi militer yang memiliki peran strategis dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara. Secara historis, ABRI dibentuk sebagai hasil dari perjuangan kemerdekaan Indonesia, di mana angkatan bersenjata ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam pembangunan nasional. Dalam konteks ini, ABRI memiliki tanggung jawab untuk melindungi integritas wilayah negara serta menjaga stabilitas politik dan sosial di dalam negeri (Azzahra and Amin 2022).

Definisi ABRI juga mencakup aspek multidimensional, di mana institusi ini tidak hanya berfokus pada aspek militer, tetapi juga berperan dalam pembangunan masyarakat. Dalam hal ini, ABRI diharapkan dapat berkontribusi dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi. Dengan demikian, ABRI berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani antara kebutuhan pertahanan dan pembangunan sosial,



sehingga dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan masyarakat (Sofuan 2023).

Lebih lanjut, ABRI juga memiliki peran penting dalam konteks politik Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, ABRI terlibat dalam proses politik, baik sebagai kekuatan yang mendukung pemerintahan maupun sebagai pengawas terhadap dinamika sosial yang terjadi. Dalam hal ini, ABRI diharapkan dapat menjaga netralitas dan profesionalisme, sehingga tidak terjebak dalam konflik kepentingan yang dapat merugikan stabilitas negara. Oleh karena itu, penting bagi ABRI untuk mengembangkan doktrin yang jelas mengenai peran dan tanggung jawabnya dalam konteks politik.

Dalam era reformasi, ABRI mengalami transformasi signifikan, di mana institusi ini berupaya untuk mengubah citra dan perannya dalam masyarakat. Perubahan ini mencakup penguatan prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan transparansi dalam operasionalnya. Dengan demikian, ABRI diharapkan dapat menjadi institusi yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu beradaptasi dengan dinamika global yang terus berubah. Transformasi ini penting untuk memastikan bahwa ABRI tetap relevan dan dapat menjalankan fungsinya secara efektif dalam konteks keamanan dan pembangunan nasional.

2. Penafsiran Bakri Syahid Tentang ABRI dalam Kitan Al-Huda pada Surat Ash-Shaff Ayat 11

Penafsiran Bakri yang menyebut-nyebut ABRI bisa ditemukan ketika mengulas Qs. Ash-Shaff ayat 11, Allah SWT berfirman.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Caranya) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (Q.S Ash-Shaff: 11)

Dalam kitab Al-Huda tafsir Qur’an basa jawi, Bakri Syahid mengartikan surat Ash-Shaff ayat 11 sebagai berikut.

“Yaiku sira padha imana marang Allah lan utusane, lan padha temen-tumemena anggonira ngluhurake (nglabuhi) agamaning Allah, kanti toh bandha lan badanira (jiwa). Kang mangkono mau luwih becik tumrap sira kabeh, manawa sira padha mangerti.”(Syahid 1979)

Berikut adalah penjelasan Bakri Syahid dalam kitabnya,

“Agami kita punika caranipun kedah sarana organisasi Da’wah ingkang asifat "amar ma'rufnahi mungkar". Para Da'i ingkang tinanggenah da'wah punika sadaya tiyang Islam ingkang makarya ing pertanian, swasta, pejabat Negari, ABRI, warga Perwakilan Rakyat (legislatif), warga eksekutif, nelayan, lan sanes-sanesipun, sanaosa nembe-mangertos satunggal bab saking piwucal Islam "walau aayat". Dene ingkang hartawan waiib da'wah sarana de dana arta lan pirantos-pirantosipun da'wah. Makaten ugi Pamarentah wiwit ing Pusat (Jakarta) dumugi ing daerah-daerah, ing Kalurahan-Kalurahan ngantos Perwakilan sarta K.B.R.I. ing manca-rnanca Negari, wajib ing manca-manca negari, wajib Universitas, Pamarentah lan



Swasta, punika sampun dados jiwa, kapribadian, falsafah lan dhasaripun Negari Republik Indonesia. Dados ngluhuraken Agaming Allah Agami (panggula wenthah) ing kulawarga, sekolah, lan lingkungan patembayan. B. Pendidikan Agami ing kalawarti, paket buku, Radio, Televisi (media massa). C. Pendidikan Agami ing kantor-kantor Jawatan, Departemen, Organisasi-Organisasi (Sosial-Politik-Ekonomi), ABRI, Kapulisian, sarta ing Pabrik-Pabrik, sarta daerah-daerah Transmigrasi. Sarta Organisasi Da'wah wau saben tahun ngawontenaken: seminar, Muktamar, utawi santi-aji (latihan ketrampilan), lan D. Musyawamah Nasional, ingkang saged njawab. tantangan jarnan! Mugi Allah ngijabahl, amin” (Syahid 1979).

Bakri menginterpretasikan ayat ini sebagai panggilan bagi umat Islam untuk terlibat aktif dalam jihad dan dakwah. Ia berpendapat bahwa perjuangan Islam membutuhkan pengorbanan harta dan jiwa. Oleh karena itu, pembentukan organisasi dakwah dengan visi amar ma'ruf nahi munkar dianggap sebagai langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut (Syahid 1979). Bakri mengidentifikasi beberapa jalur dakwah yang efektif, di antaranya: pendidikan agama formal dan non-formal, pemanfaatan media massa, serta sinergi dengan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta. Beliau juga menekankan pentingnya penyelenggaraan kegiatan rutin seperti seminar dan musyawarah nasional untuk menjaga dinamika gerakan dakwah (Syahid 1979).

Bakri menegaskan bahwa dakwah merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komponen bangsa, termasuk institusi keamanan seperti TNI dan Polri. Ia berargumen bahwa keterlibatan aktif semua pihak dalam dakwah akan mempercepat terwujudnya masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Terdapat perbedaan signifikan dalam penafsiran ayat-ayat terkait jihad antara Bakri Syahid dan Tim Penafsir UUI. Jika Bakri lebih menekankan pada peran aktif semua elemen masyarakat, termasuk institusi keamanan, dalam menyebarkan Islam, maka Tim Penafsir UUI menawarkan pemahaman yang lebih universal dan inklusif.

Tim Penafsir UUI menjabarkan tiga aspek penting dalam menjalankan ajaran Islam: penguatan iman, amal saleh, dan jihad. Konsep jihad yang mereka kemukakan mencakup dua dimensi utama, yaitu jihad fisik dan jihad spiritual. Jihad fisik meliputi perjuangan dengan harta dan jiwa, sedangkan jihad spiritual meliputi upaya untuk melawan hawa nafsu dan menyempurnakan akhlak.

Penting untuk dicatat bahwa penafsiran Tim Penafsir UUI ini bersifat umum dan tidak ditujukan pada kelompok tertentu. Semua individu muslim, tanpa memandang latar belakang sosial atau profesi, dapat berpartisipasi dalam jihad dalam bentuk apapun. Dengan demikian, pemahaman ini lebih menekankan pada aspek individual dan universal dari ajaran Islam, di mana setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk berjuang memperbaiki diri dan masyarakat.

Bakri Syahid, dalam tafsir Al-Huda, secara khusus menyoroti peran Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN) dalam menjaga stabilitas keamanan negara. Beliau mengaitkan peran BAKIN ini dengan ayat Al-Qur'an yang membahas pentingnya tabayyun (klarifikasi) terhadap informasi yang berasal dari pihak yang tidak dapat dipercaya. Bakri berargumen bahwa dalam konteks negara modern, BAKIN menjalankan fungsi yang serupa dengan perintah tabayyun dalam Al-Qur'an, yaitu memastikan kebenaran informasi dan menjaga keamanan negara.

Lebih lanjut, Bakri menghubungkan peran BAKIN dengan konsep negara demokrasi dan Pancasila. Beliau menegaskan bahwa dalam sistem negara seperti Indonesia, kekuatan utama



terletak pada rakyat yang dipimpin oleh pemerintah dan didukung oleh aparat keamanan seperti TNI. Hal ini sejalan dengan amanat UUD 1945 yang mewajibkan setiap warga negara untuk ikut serta dalam menjaga keamanan negara.

3. Pendapat Ulama Terhadap Penafsiran Kitab Al-Huda

Penafsiran Kolonel Bakri Syahid dalam kitab Tafsir Al-Huda mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, termasuk para ulama, yang menilai pendekatan dan metodologi yang digunakannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu pendapat yang sering muncul adalah bahwa Bakri Syahid berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam penafsirannya, khususnya dalam konteks budaya Jawa. Para ulama mengapresiasi usaha Bakri Syahid untuk menjembatani ajaran Islam dengan kearifan lokal, sehingga tafsir ini dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Bakri Syahid tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam penafsirannya.

Namun, di sisi lain, beberapa ulama juga mengingatkan bahwa penafsiran yang terlalu mengedepankan nilai-nilai lokal dapat berisiko mengaburkan makna asli dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara konteks lokal dan prinsip-prinsip dasar Islam agar tidak terjadi distorsi dalam pemahaman. Dalam hal ini, kritik terhadap Tafsir Al-Huda sering kali berkaitan dengan perlunya ketelitian dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang telah ditetapkan oleh para ulama sebelumnya.

Selain itu, para ulama juga menyoroti gaya bahasa yang digunakan oleh Bakri Syahid dalam Tafsir Al-Huda. Penggunaan bahasa Jawa yang sederhana dan mudah dipahami dianggap sebagai langkah positif untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Namun, beberapa ulama mengingatkan bahwa kesederhanaan bahasa tidak boleh mengorbankan kedalaman makna. Mereka mendorong Bakri Syahid untuk tetap mempertahankan keakuratan dan ketepatan dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an, sehingga tafsir ini tidak hanya menjadi mudah dipahami, tetapi juga kaya akan makna.

Secara keseluruhan, penafsiran Kolonel Bakri Syahid dalam Tafsir Al-Huda mendapatkan respons yang beragam dari para ulama. Meskipun banyak yang mengapresiasi upayanya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan menyajikan tafsir yang mudah dipahami, tetap ada perhatian terhadap pentingnya menjaga keakuratan dan kedalaman makna dalam penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Huda memiliki potensi untuk menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat, asalkan tetap berpegang pada prinsip-prinsip tafsir yang benar dan tidak mengabaikan konteks universal ajaran Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid menonjolkan pendekatan kontekstual dan integrasi nilai-nilai sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya pada Surat Ash-Shaff ayat 11, yang ditekankan dalam peran ABRI sebagai institusi strategis dalam membangun bangsa berdasarkan nilai Islam. Penafsiran ini didasarkan pada metode ijmalî dan tahlîlî yang fleksibel, dengan dominasi corak sosial-kemasyarakatan, serta pendekatan inklusif terhadap nilai-nilai lokal, seperti budaya Jawa. Melalui penggunaan bahasa Jawa sederhana, Tafsir Al-Huda berupaya menjadikan Al-Qur'an relevan dan aplikatif bagi kehidupan masyarakat lokal,



tanpa melupakan nilai universal dan prinsip-prinsip Islam, sekaligus membentuk landasan moral dan spiritual yang relevan bagi institusi seperti ABRI untuk melaksanakan perannya secara amanah dan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rosa. 2015. *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*. Cetakan II. DepdikbudBantenPress.
- Arifin, Nabila El Mumtaza, Luqmanul Hakim, and Faizin Faizin. 2020a. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun." *An-Nida'* 44 (1): 77. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>.
- . 2020b. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun." *An-Nida'* 44 (1): 77. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>.
- Awwaliyyah, Neny Muthiatul. 2021. "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7 (1): 119–39. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.231>.
- Ayuningtias, Decindy Larasani. 2024. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid." *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 02 (1). <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan>.
- Azzahra, Nadya, and Muhammad Amin. 2022. "Kewewenangan Tentara Nasional Indonesia (tni) Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme." *Limbago: Journal of Constitutional Law* 2 (2).
- Bahrudin. 2021. "Pengembangan Kajian Tafsir Indonesia Dalam Konteks Kajian Tafsir Lokal: (studi Pada Tafsir Nu Versus Muhammadiyah)." *AL-MUTSLA* 3 (2): 128–38. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.692>.
- Batubara, Rahman. 2024. "Perspektif Bakri Syahid Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Tafsir Al-Huda." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (6): 543–49. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.609>.
- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. 2021. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 (1): 85–91. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>.
- Chotimah, Chusnul. 2023. "Manhaj Tahlili bi al-Ra'y: Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an." *Aksioreligia* 1 (1): 12–20. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i1.72>.
- Jasam, Nasrullah, and Wahyu Susilo. 2021. "Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam 'Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi.'" *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 2 (2).
- Rosa, Andi, and Muhamad Shoheh. 2024. "Literacy Culture About Sociology of Contemporary Religious Texts: A Study of Interpretation of The Quran in Indonesia." *KnE Social Sciences*, April, 422–36. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15870>.
- Sanaky, Hujair A.H. 2008. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid* 18 (February):263–84. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.



- Sasri, Rima Okto. 2021. "Al-Hub Dalam Alquran: Perbandingan Tafsir Al Mishbah Dan Tafsir Al Maraghi." *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1 (1).
- Siswayanti, Novita. 2013. "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Huda." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11 (2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.435>.
- Sofuan, Tazkia Kamila. 2023. "Mengulik Sejarah Penerapan Dwifungsi Abri Pada Masa Orde Baru." *Kalpataru* 9 (2).
- Srifatonah, Pebriani, Siti Aminah, and Eni Zulaiha. 2023. "Ittijah Tafsir Falsafi: Analisis Tafsir Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi." *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 2 (1): 37–48. <https://doi.org/10.1557/djash.v2i1.29406>.
- Syahid, Bakri. 1979. *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Yogyakarta: Bagus Arafah.
- Umar, Akbar, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. 2021. "Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Turjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 161–74. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1825>.
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11 (1): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Zulaiha, Eni. 2023. "Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7 (3): 449. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>.